



“Hari Ibu”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th

Amsal 31:10-11

Saudara-saudara, ada sebuah kelompok peneliti di Amerika yang bernama *Barna Group* melakukan riset tentang keluarga Kristen. Mereka melakukan penelitian pada tahun 2019 tentang seberapa besar pengaruh seorang ibu di tengah-tengah keluarga Kristen di Amerika. Dari hasil penelitian yang dikeluarkan pada tanggal 7 Mei 2019 lalu didapati data penelitian yang sangat menarik, terutama hasil riset dari generasi Z. Generasi Z atau disingkat gen Z, adalah generasi yang lahir sekitar permulaan tahun 2010 atau sedikit lebih awal. Generasi Z ini adalah generasi yang sangat terbuka dan juga cenderung mandiri dari pengaruh orang tua. Hasil riset ini memperlihatkan bahwa remaja Kristen di Amerika secara konsisten menempatkan ibu sebagai figur utama di dalam berbagai aktivitas dan percakapan mereka di rumah. Seperti makan bersama 85%, menonton TV dan film itu 81%, membicarakan diskusi tentang iman itu 70%, dan konfrontasi itu 63%. Peran ibu kemudian hanya dikalahkan oleh teman, yaitu pada saat remaja itu memakai telepon genggam. Waktu mereka *texting* itu sekitar 69% dengan ibu, dengan teman 73%. Percakapan telepon dengan ibu itu 61%, dengan teman itu 71%. Satu-satunya interaksi di mana tidak ada peran ibu sama sekali adalah saat remaja bermain sosial media dan olahraga. Kedua aktivitas ini sepenuhnya didominasi oleh teman.

Saudara-saudara, dengan memperhatikan hasil riset ini, tentu memberikan kita sedikit pengharapan di tengah gelombang kultur filsafat sekularisme yang ateis, yang mendorong kaum perempuan untuk mengingkari hakikatnya untuk menjadi ibu. Dalam konteks ini, ada alasan ideologis, filosofis, teologis, dan bahkan alasan praktis yang dikemukakan oleh kaum sekularis ateis untuk meyakinkan dan membenarkan bagi perempuan masa kini untuk menolak menjadi seorang ibu. Misalnya tokoh feminisme Simone de Beauvoir, dalam bukunya *Second Sex*, dia mempunyai pandangan yang sangat negatif tentang peran menjadi ibu. Bahkan dia mengatakan perempuan mempunyai hak untuk memilih, perempuan itu berhak untuk menentukan apakah dia mau menjadi ibu atau tidak.

Ada satu lagi kelompok riset yang bernama *Motherly*, yang meneliti tentang peran ibu, khususnya berkenaan dengan apa alasan orang-orang di Amerika menolak untuk menjadi ibu. Alasan paling dominan dan juga sekaligus sekarang saya percaya mewarnai atau mempengaruhi pikiran banyak perempuan muda masa kini yang paling tinggi adalah *exhausted*. Sangat praktis, yaitu menjadi ibu itu melelahkan. Untuk apa *sacrifice* begitu banyak, hampir tidak ada lagi waktu untuk diri sendiri, tidak ada lagi waktu untuk hidup bagi kita sendiri. Maka mereka mengatakan *exhausted* itu alasan yang sangat bisa diterima bagi perempuan muda hari ini untuk menolak untuk menjadi ibu. Maka kita akan memikirkan apakah menjadi ibu itu sebuah pilihan atau sesuatu yang memang sangat diperlukan bagi umat manusia. Di dalam menjawab pertanyaan ini kita akan cari ke mana? Sebagai orang Kristen kita tidak bisa mencari referensi dari tempat lain, kita harus kembali kepada firman Tuhan, apa yang Alkitab katakan tentang menjadi ibu. Alkitab dengan tegas memberikan kita jawaban, bahwa sejak Tuhan menciptakan manusia, Tuhan Allah telah memberikan sebuah ketetapan, juga sekaligus sebuah panggilan. Panggilan yang unik dan spesifik hanya bagi perempuan, yaitu menjadi ibu. Oleh sebab itu berdasarkan prinsip Alkitab ini maka kita menemukan bahwa menjadi ibu bukanlah sebuah pilihan, sebagaimana ditawarkan oleh para filsuf feminisme. Namun, Alkitab mengatakan bahwa menjadi Ibu adalah sebuah substansi dari harkat martabat tertinggi perempuan. Dengan kata lain, harkat diri tertinggi perempuan adalah menjadi ibu. Harkat ini telah Tuhan tanamkan dalam diri seorang perempuan sejak dia diciptakan. Dalam kitab Kejadian, Manusia itu memberi nama Hawa kepada istrinya sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup. Kata Hawa adalah kata predikat yang di mana naturnya adalah perempuan. Perempuan artinya diambil dari laki-laki. Tetapi Tuhan memberikan kepada perempuan satu panggilan yang unik dan spesifik, yaitu dia akan menjadi satu sosok yang akan meneruskan hidup bagi semua manusia yang hidup.

Menjadi ibu bukan sekedar multiplikasi secara reproduksi lahiriah. Menjadi ibu itu bukan sekedar urusan melahirkan. Menjadi ibu itu bukan sebuah pilihan, mau atau tidak mau. Menjadi ibu adalah

multiplikasi, menurunkan kehidupan. Maka seseorang yang menjadi ibu, sebetulnya kepada dia telah diberikan berkat begitu besar oleh Tuhan Allah, yaitu ber bagian di dalam pekerjaan dan karya Allah yang sangat mulia. Orang itu dipakai sebagai wadah, untuk menurunkan dan mewariskan kehidupan kepada manusia di dalam dunia. Ini adalah sebuah panggilan dan tugas yang teramat mulia. Oleh sebab itu berangkai dengan apa yang kita bicarakan, saya ingin mengaitkan dengan teks yang kita baca. Di dalam klimaks kitab Amsal pasal 31, ada tulisan pujian kepada seorang perempuan, seorang istri, seorang ibu yang ideal. Penulis Amsal mengatakan, menjadi seorang istri, menjadi seorang ibu sangat berharga, oleh karena dia bukan sekedar meneruskan kehidupan kepada anaknya, tetapi anaknya akan menemukan panutan seumur hidup melalui figur ibunya.

Penulis Amsal kemudian mengajukan pertanyaan retorik di dalam Amsal 31:10. Istri yang cakap, siapakah yang akan mendapatkannya? *Septuagint* kemudian menerjemahkan kata cakap sebagai perempuan yang tangguh. Mengapa tangguh? Penulis Amsal menuliskan ayat-ayat berikutnya (13-28) dengan sangat indah, penulis Amsal mendaftarkan dengan *poetic*, pekerjaan-pekerjaan berat yang ditanggungkan ke atas pundak seorang perempuan, seorang istri, seorang ibu. Penulis Amsal merangkumkan hakikat seorang istri, seorang ibu dengan satu kalimat *poetic* di ayat 17: seorang istri, seorang ibu yang ideal adalah seorang yang senantiasa mengikat pinggangnya dengan kekuatan kesalehan. Seorang perempuan, seorang istri, seorang ibu yang tangguh, ia tidak akan pernah berkompetisi dengan suaminya. Dia lebih memilih mengikat kesalehan di pinggangnya untuk menjadi pelengkap bagi suami dan pemelihara keluarganya.

Seorang istri seorang ibu yang ideal, ia tidak akan pernah mengalami krisis identitas karena kurang terlihat. Ini kontras dengan ide dari para feminisme, yang justru ingin mementingkan dan menampilkan diri. Ia bahkan memberikan dirinya sepenuhnya bagi keluarganya dengan tanpa lagi menghitung untung rugi bagi dirinya sendiri. Seorang perempuan, seorang istri, dan seorang ibu dengan kualitas seperti ini sangat langka menurut Amsal. Ia lebih berharga, lebih mahal dari segala emas dan dari segala permata yang mulia. Amsal 31:11 dalam terjemahan bahasa Indonesia mengatakan, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Di dalam bahasa Ibrani memakai kata *יְשָׁרָה*. Kata itu sering kali diterjemahkan dalam pengertian keuntungan yang diperoleh melalui hasil rampasan perang. Mengapa

Alkitab memakai kata ini? Ini mengingatkan kepada kita bahwa hidup di bawah matahari adalah medan perjuangan dan medan peperangan. Oleh sebabnya penulis Amsal mengatakan istri yang cakap ini adalah istri atau ibu yang tidak hidup di dalam dunia imajinasi yang sempurna dengan tanpa kesulitan dan tanpa pergumulan. Justru perempuan yang cakap ini, hidup di dunia nyata, yang penuh kesulitan, yang penuh kejahatan, dan yang penuh dengan tantangan. Tetapi dia bersedia untuk menghadapi berbagai tantangan untuk melindungi keluarganya. Itulah sebabnya hati suaminya percaya kepadanya. Seorang perempuan, seorang istri, seorang ibu yang Tuhan berikan seperti ini adalah pusaka duniawi terbesar bagi keluarganya.

Saudara-saudara, mungkin ada sebagian dari kita yang menjadi ibu atau menjadi istri, engkau merasa kurang ideal dan merasa seperti terjebak. Namun perlu engkau sadari, ketika Tuhan mempersiapkan engkau menjadi seorang istri dan seorang ibu, Tuhan mengulurkan tangannya melintasi bentangan semesta yang tidak terbatas, dari surga menuju bumi. Mengatur aliran sejarah sehingga membawa engkau kepada suamimu menjadi istrinya, membawa engkau kepada anak-anakmu menjadi ibu mereka. Sedemikian berharganya di mata Tuhan seorang yang menjadi istri, seorang yang menjadi ibu. Oleh sebab itu, menjadi ibu bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan dan kehormatan. Jadi berbahagialah engkau yang menjadi Ibu, berbahagialah engkau yang menjadi istri, karena engkau telah menerima satu berkat besar yang *necessity* dan *dignified* di dalam hidupmu.

Saudara-saudara, saya ingin mengajak kita memperhatikan teladan seorang ibu saleh dalam sejarah Gereja, yaitu (Santa) Monica. Roma Katolik menyebut Santa Monica karena dikanonkan oleh Gereja Roma Katolik menjadi orang suci. Siapa Monica ini? Monica adalah ibu dari bapak Gereja Agustinus. Dia adalah salah satu tokoh perempuan sejarah gereja yang mempunyai pengaruh berabad-abad sampai hari ini. Di dalam buku *“The history of Saint Monica”* yang ditulis oleh Emile Bougaud, seorang penulis sejarawan pada abad 18. Monica dilukiskan sebagai seorang ibu yang memiliki cinta kasih terindah yang mungkin pernah ada. Buku ini juga melukiskan bahwa Monica menyadari kekuatannya yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya demi keselamatan kekal anaknya. Agustinus menulis pengakuan atau *Confession* kira-kira 10 tahun setelah kematian ibunya, Monica. *Confession* selain berisi aspek teologi, juga sekaligus

merupakan potret kehidupan batin dari Agustinus yang sangat dipengaruhi oleh ibunya, Monica. Ada banyak detail kehidupan Monica dapat kita temukan di dalam *Confession* ini.

Monica itu bukan hanya menarik dan mempengaruhi orang-orang Kristen tetapi juga sangat menarik perhatian para filsuf. Misalnya filsuf *post-modern* yang bernama *Jacques Derrida*. Derrida melihat ada kemiripan antara hidupnya sebagai seorang Yahudi yang meninggalkan Yudaisme. Derrida mengatakan, ibu saya adalah orang yang terus menerus mengharapkan saya kembali kepada Yudaisme, mirip dengan Monica. Monica lahir di Tagaste, Afrika Utara. Dia diberi nama Monica karena mengingatkan kepada dewi orang Libya, Monnica. Kampung halamannya dipengaruhi oleh ajaran bidat *donatism*, tetapi orang tuanya telah mengajarkan dia dengan teguh beriman kepada Kristus. Monica menikah dengan seorang laki-laki bernama Patricius. Patricius adalah seorang laki-laki yang tidak setia dalam pernikahan. Patricius adalah seorang yang sangat duniawi yang menghambur-hamburkan hawa nafsunya dengan sembarangan. Meskipun Patricius adalah seorang yang berkarakter temperamental dan tidak setia, tetapi Monica adalah seorang istri yang setia, yang pada akhirnya membawa suaminya bertobat menjadi Kristen kematiannya.

Monica melahirkan Agustinus pada tahun 354, ketika Monica berumur 23 tahun. Sejak Agustinus dari sangat kecil, Agustinus disadarkan karakter ibunya yang sangat menonjol. Agustinus disadarkan akan karakter ibunya yang selalu menaruh harapan kepada Tuhan. “Ia yang telah bekerja begitu berat untuk memastikan keselamatanku sejak aku dilahirkan” demikian kata Agustinus. Melewati tahun-tahun penuh dengan air mata karena kehidupan Agustinus yang bebas, liar, berdosa, dan tidak bermoral. Monica yakin bahwa anak yang nakal itu suatu hari akan kembali ke gereja. Ia juga percaya akan janji Tuhan yang dia terima melalui visi pribadi maupun yang dikonfirmasi oleh nubuat seorang uskup. Ketika Monica sangat bersedih karena Agustinus bertahun-tahun dia doakan supaya bertobat. Di tengah-tengah hampir putus asa, kemudian dia datang kepada seorang uskup di Tagaste yang mengatakan kalimat nubuat ini: “tidak mungkin anak dari air mata ini akan hilang dan binasa.” Tidak mungkin ada seorang anak yang bagaimana pun liar, jikalau ada ibu yang dengan mata air mendoakan anaknya tidak mungkin anak itu akan hilang.

Seorang anak akan jadi apa, itu tergantung seberapa serius ibu berjuang bagi anaknya. Hari ini banyak ibu

tidak mau berjuang di dalam bagian ini. Banyak ibu berusaha menggantikan perannya kepada orang lain. Banyak ibu berpikir, anak sulit diajarkan, maka serahkan ke gereja. Menanamkan fondasi iman itu tugasnya gereja bukan tugas ibu. Mendidik anak di dalam moral itu tugasnya gereja bukan tugas ibu. Mendidik anak untuk hidup bertanggung jawab itu tugasnya gereja bukan tugas ibu. Mendidik anak untuk mempunyai pengetahuan dan wawasan dunia itu tugasnya sekolah bukan tugas ibu. Jadi hari ini banyak ibu *hands off*. Tugas ibu apa? Siapkan uang untuk anak. Inilah *world view modern* tentang ibu. Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh ikut model semacam ini.

Tidak lama kemudian, Agustinus bertobat meninggalkan semua dosanya dan kembali kepada juru selamat ibunya, yang telah diperkenalkan oleh ibunya sejak dia masih begitu kecil. Setelah berdoa berseru kepada Tuhan bertahun-tahun di dalam air mata bagi Agustinus, Tuhan mengubah dukacitanya dengan sukacita yang jauh lebih penuh dari keinginan hatinya yang terdalam. Hari ini sebagai ibu, sebagai istri berapa banyak dari kita berjuang seperti Monica ini? Berapa kali engkau berdoa bagi keluargamu? Berapa banyak air mata engkau tumpahkan demi keselamatan anakmu?

Ada tiga karakter kesalahan Monica yang kita bisa teladani. Yang pertama, Monica adalah seorang yang berdoa dengan gigih. Selama berabad-abad Monica itu diteladani oleh orang percaya di seluruh dunia sebagai model seorang ibu yang berdoa dengan gigih bagi keselamatan anaknya. Doa seorang ibu bagi Monica adalah suatu ibadah kepada Tuhan. Monica memahami doktrin Allah dengan begitu benar, bahwa Allah di dalam anugerah-Nya tidak akan mengabaikan air mata seorang ibu yang meminta agar jiwa anaknya diselamatkan. Allah di dalam anugerah-Nya tidak akan mengabaikan setiap tetesan air mata seorang ibu bagi anaknya.

Yang kedua, Monica diteladani oleh karena keteguhan imannya. Aspek kesalahan Monica yang kedua adalah patut kita teladani adalah sikapnya beriman kepada Tuhan. Begitu dia menerima mimpi konfirmasi bahwa anaknya suatu hari akan kembali menjadi Kristen. Ia percaya sepenuhnya kepada janji itu. Keyakinannya akan hal ini tidak tergoyahkan, tetapi mengubah cara dia mendekati Agustinus setelah mimpi itu. Ketika dia mengetahui anaknya telah menolak dan meninggalkan ajaran bidat *Manichaeism*, ia mengamati dengan tenang. Sebagai tindakan Allah mentransformasi anaknya. Monica juga menjadi satu teladan kita di

dalam iman, yaitu menantikan Tuhan. Sikap menantikan Tuhan itu perkara tidak mudah karena natur kita tidak sabar, kita ingin masalah kita cepat selesai. Natur keberdosaan kita tidak mau menantikan Tuhan. Kita mau masalah kita diselesaikan, tetapi kita tidak mau menantikan Tuhan. Tetapi Monica dengan diam menantikan Tuhan. Bahkan saat di Milan, ada uskup *Ambrose*, seorang yang intelektual dan sangat siap untuk membantu Monica untuk bicara dengan Agustinus. Tetapi Monica memilih diam dan menantikan Tuhan mengubah anaknya. Dia tidak gelisah cari orang sana sini supaya anaknya itu diselesaikan. Beda dengan kita hari ini, anak kita begitu sulit sedikit, anak kita ada persoalan sedikit, ada banyak orang tua pertamanya tidak berlutut berdoa, tetapi buru-buru cari pendeta supaya masalahnya selesai, supaya kata pendeta diartikan sebagai Firman Tuhan. Lalu kemudian memaksakan itu kepada anak, maka persoalan selesai. Monica tidak demikian, dia berlutut dengan tenang menanti Tuhan. Itulah sebabnya dengan imannya yang sangat matang itu, dia mengubah cara pendekatannya anaknya yang hampir terhilang itu.

Yang ketiga, Monica adalah seorang pelayan yang rendah hati. Aspek terakhir kesalahan Monica adalah hatinya yang melayani orang lain. Kita tahu menikah dengan Patricius adalah model penyatuan yang sangat sulit. Kesetiaan dan kesabaran menghadapi ke-tidak setiaan itu tidak mudah. Ini menjadi teladan yang sangat terpuji. Agustinus menyadari benar bahwa tunduknya Monica kepada Patricius dengan komitmen. Komitmen penuh hanya dengan satu misi, untuk menginjili demi keselamatan suaminya. Tentu saja ini bukan dalil umum. Jadi jangan saudara mengatakan “berarti saya juga menikah sama orang tidak beriman, tidak apa-apa, nanti saya injili. Saya menjadi seperti Monica.” Hati-hati jikalau engkau bukan seorang yang betul-betul saleh di hadapan Tuhan. Jangan membawa diri dalam percobaan. Kalau saudara mau seperti Monica dalam bagian ini, maka siapkan dirimu dengan air mata menanggung kesulitan bertahun-tahun. Kalau tidak, jangan membawa dirimu dalam percobaan. Monica mempunyai satu karakter yang unik, yaitu kebajikan yang Tuhan hiasi kepada Monica. Karena karakter yang bajik ini, membuat Patricius menghormati, mencintai, dan mengagumi Monica. Bahkan seolah-olah telah menjadi begitu banyak suara yang terus menerus berbicara kepadanya tentang Tuhan.

Terkadang menginjili keluarga kita sendiri jauh lebih sulit daripada menginjili orang lain. Tetapi *problem* yang lain, terkadang kita memakai kata-kata terlalu banyak. Tetapi tidak diikuti dengan sikap dan karakter kebajikan yang kita tampilkan. Ada pepatah mengatakan, perbuatan itu lebih keras terdengar daripada perkataan. Ini menjadi apa yang dilakukan oleh Monica kepada Patricius. Itulah sebabnya begitu banyak suara kesalehan Monica menjadi begitu penting bagi suaminya yang tidak setia dan anaknya yang hampir terhilang untuk kembali kepada Kristus. Dalam kita membawa keluarga kita untuk kembali kepada Tuhan, terkadang tindakan-tindakan kecil itu jauh lebih *powerful* daripada saudara menghafalkan seluruh sistematik teologi. Satu pelukan itu jauh lebih menyentuh. Sebuah ciuman yang mengasihi di kening mungkin jauh lebih berbicara ketimbang saudara menghafalkan sistematik teologi. Kita terlalu banyak menghafal-hafalkan dalil-dalil, tetapi kita kurang menjalankan apa yang seharusnya kita lakukan. Kita bicara terlalu banyak tentang cinta kasih, tetapi kita terlalu sedikit berbuat kasih. Kita mungkin bisa bicara banyak tentang kasih Tuhan kepada keluarga kita yang terbaring sakit, tetapi keluarga kita yang kesakitan itu menantikan kita sabar sedikit.

Monica bertekun dalam doa, iman yang teguh, dan pelayanan yang penuh kerendahan hati. Monica yang tetap setia hingga akhir hidupnya, sekali pun harus melewati pernikahan yang sangat sulit dan anak yang tidak patuh. Pada akhirnya Monica mengecap kemenangan dari Kristus. Warisan teladan kesalahan Monica yang sangat berharga ini menjadi warisan yang sangat berharga bagi setiap orang Kristen yang menjadi ibu. Bukan karena kekuatan Ilahi yang melekat kepada kedudukannya sebagai seorang ibu, melainkan Monica menyadari ada cara Tuhan yang luar biasa, yang bisa memakai seseorang yang beribadah kepada-Nya untuk menggenapi rencana dan kehendak-Nya. Yang pada akhirnya mengubah seluruh sejarah manusia melalui kehidupan Agustinus. Oleh sebab itu menjadi ibu bukan pilihan, tetapi a *necessity and dignity* seorang perempuan. Oleh sebab itu biarlah semua perempuan hari ini terutama perempuan Kristen berkata “Saya berjanji kepada Tuhan, jikalau Tuhan berkenan, saya akan menjadi seorang ibu.” Selamat Hari Ibu.